

B A B II

LANDASAN TEORI

A. TA'RIF AL-HADITS

Di dalam kajian hadits terdapat empat istilah yang kadang-kala menimbulkan pengertian atau ta'rif yang tumpang tindih yaitu istilah Sunnah, Hadits, Atsar dan khabar. Pemahaman terhadap istilah-istilah tersebut diperlukan untuk menangkap secara benar apa yang dimaksud oleh masing-masing ulama dan apa tujuan mereka memakai istilah-istilah tersebut. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan bagi suatu kajian ilmu untuk menformulasikan suatu pengertian baru agar lebih mudah difahami.

Kata hadits berasal dari bahasa Arab : al- Hadits yang bentuk jamaknya : al-Ahadits, al-Hidtsan, al-Hudson. (Ma'luf, 1988 : 121).

Hadits secara etimologi memiliki banyak arti di-
antaranya adalah :

1. Hadits berarti
baru)

الْحَدِيثُ الْأَشْيَاءُ

(sesuatu yang

2. Hadits berarti

الْخَبَرُ

(berita). (al-Anshari, t.th

II : 438)

Sedangkan secara terminologi sebagaimana yang di-

kemukakan seorang pakar hadits di bawah ini ;

Dr. Ajaj al-Khatib dalam "As-Sunnah Qabla tadwin" dengan menunjuk pendapat para ulama ahli hadits mengatakan bahwa pengertian hadits secara terminologi adalah muradif dengan pengertian as-Sunnah, yaitu :

كُلُّ مَا أُتِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَقْرِيرٍ،
أَصْدَ خَلْقِيهِ، أَوْ خَلْقِيَّةٍ، أَوْ سِيرَةٍ سِوَا مَا كَانَ ذَلِكَ قَبْلَ الْبَعْتَةِ
كَتَحْنَتِهِ فِي غَارِ حِرَاءٍ، أَوْ بَعْدَهَا .

"Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat perangai ataupun jalan hidup, baik sebelum beliau diangkat jadi Rasul, seperti menyepi (tahannuts) di Goa Hira', maupun sesudahnya. (al-khatib, 1963 : 16)

Selain itu ada juga ulama yang membedakan hadis dengan as-Sunnah, yaitu Al 'Alamah Sulaiman An Nadwi yang mengatakan bahwa Hadits, adalah "segala peristiwa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. walaupun hanya sekali saja beliau kerjakan, dan walaupun diriwayatkan hanya oleh seorang perawi saja". Sedangkan as-Sunnah, ialah Nama bagi sesuatu yang kita terima dengan jalan mutawattir, Nabi melakukannya di depan para sahabat, kemudian diteruskan pelaksanaannya oleh para tabi'in sebagaimana telah dilaksanakan oleh para sahabat. (Ash-Shiddieqy, 1989 406).

B. UNSUR-UNSUR HADITS

Ada tiga unsur pokok yang merupakan bagian dan sekaligus media penelitian hadits, yaitu :

1. Sanad

Kata al-sanadu menurut bahasa adalah al-Mu'tamadu yang berarti "sandaran", (Abadi, 1952, I : 314) dikatakan demikian karena kepadanya matan hadits bersandar.

Sedangkan menurut istilah adalah sebagai berikut :

سلسلة الرجال المتصلة للمتن

"Silsilah perawi yang menyampaikan kepada Matan".
(at-Thahhan, t.th: 16)

2. Matan

Kata al-Matnu menurut bahasa adalah "ma'irtafa'a min al-ardhi" yang berarti sesuatu yang tinggi dari bumi atau punggung bumi, sedangkan bentuk jama'nya adalah mutūn dan mitānan (al-Anshari, t.th. XVII : 284).

Sedangkan menurut istilah adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaludin As-Suyuti :

ألفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه

"Lafad-lafad hadits yang dengan lafad-lafad itulah terbentuk makna." (as-Suyuti, 1972 : I : 42)

3. Rawi

Rawi atau perawi adalah unsur ketiga dari unsur-unsur pokok hadits. Kata ar-Rawi menurut bahasa berarti "Nāgilul-hadits", yaitu orang yang meriwayatkan atau memindahkan hadits. (al-Khatib, 1975 : 8)

Sedang menurut istilah adalah sebagai berikut :

الرَّوِيُّ مَنْ تَلَقَّى الْحَدِيثَ وَارْتَأَى بِصِيغَةِ الْإِدَاءِ .

"Rawi adalah orang yang menerima hadits dan menyampaikannya dengan salah satu bahasa penyampaiannya". (Nuruddin, 1994 : I : 61).

Demikianlah tiga unsur pokok hadits yang selalu melengkapi sebuah hadits, yang satu dengan lainnya senantiasa mendukung dalam proses penilaian hadits.

C. KLASIFIKASI HADITS

1. Klasifikasi hadits dari segi kuantitasnya

a) Hadits Mutawattir

Menurut bahasa, mutawattir berarti yang

berturut-turut. (al-Marbawai, t.th. II: 240)

Sedangkan menurut istilah, hadits mutawattir adalah :

كُلُّ حَدِيثٍ عَنْ مَحْسُوسٍ رَوَاهُ عِدَّةٌ جَمَّةٌ مَجْبُوبٌ فِي الْعَادَةِ
حَالُهُ اجْتِمَاعُهُمْ وَتَوَاطُّعُهُمْ عَلَى الْكُذِبِ .

"Suatu hadits hasil tanggapan dari pancaindera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta." (Rahman, 1991:59)

Sebagian ulama menetapkan bahwa hadits mutawattir tidak termasuk dalam kajian ilmu musthalah hadits. (Nuruddin, 1994 : II : 198).

b) Hadits Ahad

Ahad menurut bahasa berarti satu, esa atau tunggal. (al-Marbawai, t.th. II : 11)

Sedangkan menurut istilah hadits Ahad adalah :

كُلُّ حَدِيثٍ يَرْوِيهِ الْوَاحِدُ أَوِ الْإِثْنَانِ أَوْ الْأَكْثَرُ عَنِ الرَّسُولِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَتَوَافَّرُ فِيهِ شَرْطُ الْمَشْهُورِ .

"Tiap-tiap khabar yang diriwayatkan oleh satu, dua orang atau lebih diterima dari Rasulullah saw. dan tidak memenuhi persyaratan hadits Masyhur". (Abu Zahrah, t.th : 108)

Jumhur Ulama Muslim sepakat bahwa beramal dengan hadits Ahad yang telah memenuhi ketentuan maqbul, hukumnya wajib. (al-khatib, - 1975 : 302)

Sebagian para ulama mengklasifikasikan hadits Ahad ini, yakni ditinjau dari segi kuantitasnya, menjadi dua, yaitu hadits Masyhur dan Ghairu Masyhur. Hadits Ghairu Masyhur terbagi lagi menjadi dua, yakni Hadits 'Aziz dan Hadits Gharib. Hadits Masyhur adalah hadits yang memiliki sanad terbatas yang lebih dari dua. Adapun hadits 'Aziz adalah hadits yang di riwayatkan oleh dua atau tiga orang rawi. Sedangkan hadits Gharib adalah hadits yang rawinya menyendiri dalam meriwayatkannya, baik menyendiri karena jauh dari seorang Imam yang telah disepakati haditsnya maupun menyendiri karena jauh dari rawi lain, yang bukan Imam sekalipun. (Nuruddin, 1994 : II : 186)

Sedangkan dari segi kualitasnya, hadits Ahad terbagi menjadi tiga, yaitu Shahih, Hasan dan Dha'if.

2. Klasifikasi hadits dari segi kualitasnya

a) Hadits Shahih

Shahih menurut bahasa berarti yang sejahtera dari aib, yang betul. (al-Marbawai, - t.th: I : 333). Shahih juga telah menjadi kosa-kata bahasa Indonesia dengan arti : Sah, benar, sempurna, sehat dan pasti. (Purwodarminto, 1989 767).

Sedangkan Shahih menurut Istilah adalah:

ما اتصل بسند صحيح بالحدوث الصحيحين من غير شذوذ ولا علة

"Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan perawi yang adil lagi dhabit, tidak syadz dan tidak ber'illat". (al-Khatib, 1975 : 304)

Para Ulama ahli hadits membagi hadits Shahih kepada dua bagian, yaitu Shahih li dzatihi dan Shahih li ghairihi. Shahih li dzatihi adalah hadits shahih yang memenuhi sifat-sifat magbul secara sempurna. Sedangkan Hadits Shahih li ghairihi adalah hadits yang tidak memenuhi secara sempurna persyaratan Shahih atau Hadits yang dishahihkan karena adanya aspek yang lain. Seperti Hadits Hasan yang diriwayatkan dari jalur lain sehingga naik dari yang semula berderajat Hasan li dzatihi kepada Shahih li ghairihi. (as-Shalih, 1977 : 146)

b) Hadits Hasan

Hasan menurut bahasa berarti yang bagus, yang baik. (al-Marbawai, t.th : I : 133).

Sedangkan Hadits Hasan menurut istilah adalah :

الْحَدِيثُ الْحَسَنُ هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِمَنْقَلٍ عَدْلٍ خَفٍ ضَبَطَهُ غَيْرُ شَاذٍ وَلَا مُظَالٍ .

"Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hapalnya, tidak rancu dan tidak bercacat." (Nuruddin, 1994 ; II : 27).

Para Ulama ahli hadits juga membagi dua Hadits Hasan ini, yaitu Hasan lidzatihi dan Hasan lighairihi. Hadits Hasan lidzatihi ialah sebagaimana tersebut di atas, Sedangkan Hadits Hasan lighairihi adalah hadits yang pada asalnya adalah Hadits Dha'if, kemudian ada riwayat lain yang bersesuaian maknanya, sehingga naik derajatnya menjadi hasan lighairihi. (Rahman, - 1991 : 112)

c) Hadits Dha'if

Ad-Dha'if menurut bahasa berarti yang lemah. (al-Marbawai, t.th: I : 352)

Sedangkan menurut istilah ahli hadits adalah :

مَا لَمْ يُؤْجَدْ فِيهِ شَرْطُ الرَّحِيَّةِ وَلَا شَرْطُ الْعَسَنِ

"Hadits yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat Hadits Shahih dan syarat-syarat Hadits Hasan". (al-Qasimi, t.th : 108)

Para Ulama membagi dua bagian Hadits Dha'if dan macam-macamnya ini, yaitu : Bagian pertama, adalah Hadits Dha'if karena tiada bersambung sanadnya, yaitu antara lain : Hadits Mursal, Munqathi', Mu'dhal, Mudallas dan Hadits Mu'allal. Sedangkan Bagian kedua, adalah Hadits Dha'if karena disebabkan sesuatu hal yang lain, yaitu antara lain : Hadits Mudha'af (Hadits di dalamnya tiada terkumpul tanda-tanda kedha'ifannya, akan tetapi di dalam matannya ada yang di anggap lemah), Hadits Mudtarrib, Hadits Munkar, Hadits Matruk, Hadits Maqlub dan Hadits Mudraj. (al-khatib, 1975 : 337-344)

D. KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADITS

1. Kedudukan Hadits sebagai sumber hukum Islam

Ada dua pokok sumber hukum dalam Islam yaitu al-Qur an dan Hadits (as-Sunnah).

Kedudukan hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah disepakati oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam. Dalam sejarah, hanya ada sekelompok kecil dari kalangan ulama dan umat Islam yang menolak hadits Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Mereka dikenal juga dengan sebutan Inkar al-Sunnah. (Ismail, 1988 : 76)

Cukup banyak ayat Al Qur-an yang memerintah orang-orang beriman untuk patuh dan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad saw. Sebagian dari ayat-ayat Al qur-an itu adalah sebagai berikut :

a. Al Qur-an, Surat al-Hasyr/59 : 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

" ...Apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu, maka hendaklah kamu menerimanya, dan apa yang di larangnya bagimu, maka hendaklah kamu meninggalkan. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya!"

Menurut al-Mahdawi, ayat tersebut memberi petunjuk kepada kita bahwa semua perintah dan larangan yang berasal dari Rasul, wajib dipatuhi karena hal itu juga berasal dari Allah.

(lihat, al-Qurtubi, 1967, XVIII : 17)

b. Al Qur-an, Surah Ali 'Imran/3 : 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ .

"Katakanlah : "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Depaq, 1989; 80)

Menurut penjelasan ulama, ayat tersebut memberi petunjuk bahwa bentuk ketaatan kepada Allah adalah dengan mematuhi petunjuk al-Qur-an, sedang bentuk ketaatan kepada Rasulullah adalah dengan mengikuti Sunnah dan petunjuk-petunjuk beliau.

(lihat, Rashid Rida, t.th, III : 285)

c. Al Qur-an, Surah An-Nisa'/4 : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ .

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur-an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian...." (Depaq, 1989 : 128)

Menurut Ulama, ayat ini memuat perintah untuk patih dan taat kepada Allah dan berpegang kepada Kitab-Nya, Dan juga taat kepada Rasul (Sunnah)

karena beliaulah yang menjelaskan apa yang
diturunkan kepadanya. (lihat, al-Maraghi, 1969, V :
72)

d. Al Qur-an, Surah An-Nur/24 : 54

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَمَا عَلَيَّ
مَاجِلٌ وَعَلَيْكُمْ مَآ جَاءَكُمْ وَإِنْ تَطَّعُوا فَمَن مَّا
وَمَا عَلَيَّ الرَّسُولَ إِلَّا الْبَلِغُ الْمُبِينُ .

"Katakanlah : Taatlah kepada Allah dan taatlah
kepada rasul, dan jika kamu berpaling maka se-
sungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang
dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu se-
kalian adalah semata-mata apa yang dibebankan
kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya
kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban
rasul itu melainkan menyampaikan (Amanat Allah)
dengan terang." (Depaq, 1989 :553)

Menurut penjelasan Ulama, ayat tersebut berisi
perintah untuk taat kepada Allah dan rasulNya,
serta mengikuti apa yang digariskan oleh kitab
Allah dan sunnah rasulullah. (lihat, Ibnu Katsir,
1970, III : 299)

e. Al Qur-an, Surah al-Ahzab/33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah

itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Depag, 1989 : 670)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Nabi Muhammad adalah teladan hidup bagi orang-orang yang beriman. Bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah, maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara langsung, sedang bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah, maka cara meneladani Rasulullah adalah dengan mempelajari, memahami, dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau hadits beliau.

Di samping ayat-ayat Al-Qur-an diatas ada juga beberapa hadits yang menjelaskan demikian di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Musnad Ahmad bin Hambal

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع ثنا شعبه عن أبي عون الثقفي عن الحوشين عمرو بن عثمان بن مالك عن رجل من أصحاب معاذ بن النبي ﷺ ولم يمد بعينه اليه فقال كيف تلقى قال أتقى بكتاب الله قال فإن لم تكن في كتاب الله قال فبسنة رسول الله ﷺ قال فإن لم يكن في سنة رسول الله ﷺ قال اجتهدوا في قال فقال رسول الله ﷺ وسلم الحمد لله الذي وفق رسول الله ﷺ وسلم

"Diriwayatkan dari Harits bin Amer, dari salah seorang sahabat Mu'adz. Sesungguhnya Rasulullah saw. dikala mengutus Muadz pergi ke Yaman, beri-

tanya : (kepada Mu'adz) bagaimana engkau menetapkan hukum ? (Mu'adz) menjawab : Saya akan menetapkan dengan kitab Allah. Kemudian (Rasul) bertanya lagi, "Maka bagaimana jika kamu tidak menjumpai dalam kitab Allah (al-Qur'an) ?" (Mu'adz) menjawab : "Maka (saya menetapkan) dengan Sunnah Rasulullah saw.". (Rasulullah) bertanya lagi, "Maka (bagaimana bila) kamu tidak menjumpai dalam Sunnah Rasulullah saw. ?" (Mu'adz) menjawab : "Saya berijtihad dengan kekuatan akal saya." Maka Rasulullah saw. bersabda : "segala puji milik Allah yang telah memberi petunjuk kepada Rasulullah". (Musnad Ahmad, t.th: V : 236)

b. Al-Muwaththa' Imam Malik.

وحدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله ﷺ قال: «تركتم فيكم امرين ان تلتوا امامتكم بهما: كتاب الله وسنة نبيه»

"Menceritakan kepadaku dari Malik, sesungguhnya dia menyampaikan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda : "Kutinggalkan untuk kalian dua perkara (pusaka), tidaklah kalian akan tersesat selama kalian berpegang kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Nabinya." (Malik, 1951:II: 899)

Dengan petunjuk beberapa ayat dan hadits di atas, maka jelaslah bahwa hadits Nabi juga merupakan sumber ajaran Islam di samping Al Qur'an. Dan dengan meyakini hal tersebut, maka penelitian hadits khususnya hadits Ahad sangat penting. Penelitian tersebut terutama sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw.

Demikianlah, beberapa ayat dan hadits yang menjadi dasar bahwa hadits atau As-Sunnah an-Nabawiyah merupakan salah satu sumber hukum Islam, di samping al Qur-an.

2. Fungsi hadits terhadap Al Qur-an.

Al-Qur an adalah dasar yang pertama dan terutama dalam hukum Islam, sedangkan as-Sunnah adalah dasar yang kedua. Demikianlah kesepakatan para ulama mengenai Al Qur an dan As-Sunnah dalam fungsinya sebagai sumber dasar hukum Islam, yang satu dengan lainnya mempunyai kedudukan lebih tinggi.

Sunnah Nabi saw. adalah manhaj yang terperinci bagi kehidupan seorang muslim dan masyarakat Muslim. Sebagai manhaj yang merupakan penafsiran Al Qur an dalam praktik yang mengaktualisasikan ajaran islam secara konkrit, tidaklah terlepas dari fungsi Nabi saw. itu sendiri, yang merupakan penjelas ayat-ayat Allah, sebagaimana yang dapat kita fahami dari firman Allah dibawah ini :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ . (الفرقان . ٤٤)

"... Dan kami turunkan kepadamu al-Qur an agar kamu menerangkan kepada umat manusia ..." (Depaq, 1989 : 408)

Fungsi As-Sunnah (hadits) sebagai pensyarah atau bayan al-Qur'an telah disepakati seluruh ulama baik ahlu ra'yi, maupun ulama ahlu atsar. (Ash-Shiddieqy, 1989 : 178).

As-Sunnah menjelaskan atau memerinci hal-hal yang disebutkan secara mujmal oleh al-Qur'an, membatasi apa yang dimutlakkannya, mentakhsis apa yang masih umum daripadanya, dan menafsirkan apa yang tersembunyi darinya.

Para ulama berbeda-beda pendapat mengenai fungsi As-Sunnah (hadits) terhadap al-Qur'an, di antaranya adalah :

- a. Imam Malik bin Anas, beliau mengatakan ada lima fungsi as-Sunnah terhadap Al-Qur'an, yaitu bayan at-Taqrir, bayan at-Tafsir, bayan at-Tafsil, dan bayan al-Bast serta sebagai bayan Tasyri'.
(ash-Shiddieqy, 1989 : 183-186)
- b. Imam Syafi'i mengatakan ada lima fungsi sehubungan dengan penjelasan as-Sunnah terhadap al-Qur'an yaitu, sebagai bayan at-Tafsil, bayan Takhsis bayan Ta'yien, bayan Tasyri' dan bayan Nasakh.
(ash-Shiddieqy, 1989 : 187)
- c. Sedangkan Imam Ahmad bin Hambal, menyebutkan empat fungsi As-Sunnah (hadits) terhadap al-Qur'an, yaitu sebagai bayan at-Ta'kid (Taqrir),

bayan Tafsir, bayan Tasyri' dan bayan Takhsis.

(ash-Shiddieqy, 1989 : 187-188)

- d. Muhammad husain adz-Dzahabi, mengatakan ada lima macam yaitu Pertama, bayan atas ayat-ayat yang mujmal, menjelaskan ayat yang muskil, mentakhsis-ayat-ayat yang umum dan mentaqyid ayat yang masih mutlaq. Kedua, bayan makna lafad atau perpautannya. Ketiga, bayan Tasyri' (bayan hukum - hukum yang tidak ada dalam al Qur an).Keempat, sebagai bayan an-Nasakh. Kelima, sebagai bayan at-Ta'kid. (adz-Dzahabi, 1976 : I : 55)

Demikianlah diantara perbedaan pendapat para ulama mengenai fungsi As-Sunnah atau al- hadits terhadap Al Qur an. Adapun untuk lebih memahami hal-hal tersebut diatas, sehubungan dengan fungsi hadits ini, diantaranya akan kami jelaskan dibawah ini :

1. Bayan at-Taqrir.

Bayan at-Taqrir disebut juga dengan bayan at-Ta'kid dan bayan al-Isbat. Yang dimaksud dengan bayan ini, ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam al-Qur an. Fungsi hadits dalam hal ini hanya memperkokoh isi kandungan al-Qur an. (Suparta dan Ranuwijaya, 1993 : 50)

Adapun contoh yang dapat kita ambil ber-

kaitan dengan fungsi hadits sebagai bayan taqdir ini adalah, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibn Umar, yang berbunyi sebagai berikut :

... أن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله ﷺ يقول
إذا رأيتموه نهوهم وإذا رأيتموه فأفطروا ...

" Berpuasalah kamu sesudah melihat bulan dan berbukalah kamu sesudah melihatnya ". (lihat, Muslim, t.th : I : 438)

Hadits ini mentaqdir atau menguatkan firman Allah surat al-Baqarah ayat 185, yang berbunyi :

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ...

"... maka barangsiapa yang mempersaksikan pada waktu itu bulan, hendaklah ia berpuasa..."

2. Bayan at-Tafsir

Yang dimaksud bayan at-Tafsir adalah memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur-an yang masih mujmal, memberikan taqyid (persyaratan) ayat-ayat Al Qur-an yang masih mutlak, dan memberikan takhsis (penentuan khusus) ayat-ayat al-Qur-an yang masih umum. (Saparta dan Ranuwijaya, 1993 52).

Sebagai contoh tentang ayat-ayat al-Qur an yang masih mujmal adalah perintah mengerjakan shalat

zakat, haji dan sebagainya. Oleh karena itu Nabi Muhammed saw., melalui haditsnya menafsirkan dan menjelaskannya, seperti hadits yang diriwayatkan dan dikoleksi dalam kitab shahih Bukhari;

حدثنا مالك أتينا إلى النبي ^{صلى الله عليه وسلم} وهو يصلوا كما رأيتموني أصلي .

"...Shalatlah sebagaimana engkau melihat aku Shalat.
..". (Al-Bukhari, t.th., I : 117)

Hadits ini menjelaskan tata cara menjalankan shalat sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah : 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ .

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' ". (Depaq, 1989 : 16).

3. Bayan at-Tasyri'.

Yang dimaksud dengan Bayan at-Tasyri' ialah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam al-Qur an. (Suparta dan Ranuwijaya, - 1993 : 54)

Sebagai contoh sehubungan dengan hadits sebagai bayan at-Tasyri' ini, diantaranya adalah : hadits-hadits tentang hukum zakat fitrah pada bulan

Ramadhan, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حدثنا عبد الله بن مسleme بن تعنب و تتيه بن سعيد قال حدثنا
مالك و حدثنا يحيى بن يحيى و الفللا له قال قرأت على مالك عن نافع
عن ابن عمر أن رسول الله ﷺ فرض من زكاة الفطر من رمضان
على النبي صاعا من تمر أو صاعا من شعير على كل حر أو عبد -
ذكر أو ثقي من المسلمين .

"Bahwasanya Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan Ramadhan satu sukat (sha') kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau hamba (budak), laki-laki atau perempuan ". (Muslim, t.th : I : 392)

Sehubungan dengan ketiga bayan yang telah kami uraikan di atas, Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya ar-Risalah (1969 : 52) mengatakan : "bahwa hadits atau sunnah sehubungan dengan al Qur an mempunyai tiga fungsi, dua fungsi diantaranya yang tidak diper-selisihkan, yaitu apa yang diistilahkan oleh para ulama dengan bayan ta'kid dan bayan tafsir. Sedang satu fungsi diperselisihkan oleh para ulama, yaitu apa yang lebih dikenal dengan bayan tasyri', yaitu tentang dapatkah hadits berfungsi menetapkan hukum baru yang belum ditetapkan dalam al Qur an ?".

Demikianlah mengenai kedudukan dan fungsi hadis Nabi dalam sumber ajaran Islam, terutama terhadap al Qur an yang merupakan sumber pertama Islam.

E. TAKHRIJ AL-HADITS

1. Ta'rif Takhrij al-Hadits

Kata at-Takhrij menurut bahasa adalah :

"اجتماع أمرين متضادين في شيء واحد" berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu. Kata at-Takhrij sering dimutlakkan pada beberapa macam pengertian : al-Istimbat (hal mengeluarkan), at-Tadrib (hal melatih atau hal membiasakan), dan at-Taujiyah (hal memperhadapkan). (ad-Darudairi, - 1986 : I : 34)

Sedangkan menurut istilah, idiom Takhrij ini mengalami beberapa perkembangan. Adapun perkembangan terakhir adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para Muhadditsin, yaitu :

هو عزو الحديث أو الدلالة على موضع الحديث في مصدره
أو مصارره الأصلية من كتب السنة الشريفة مع بيان
مرتبته من صحة أو حسن أو ضعف أو وضع وتبع طرقه
وأسانيد وحواله .

"Takhrij adalah menisbatkan atau menelusuri letak pemuatan hadits pada kitab-kitab hadits sumber aslinya yang memuat hadits tersebut, dan menjelaskan pula kualitasnya apakah shahih, hasan ataukah dha'if bahkan palsu serta mengikutkan sanadnya dan keadaan para rijalnya". (ad-Darudairi, 1986:I: 38).

Takhrij al-hadits dengan ta'rif diatas inilah yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian-hadits pada masa sekarang ini.

Adapun kitab sumber yang ditunjuk dalam rangka kegiatan takhrij ini adalah terdiri atas :

- a. Kitab-kitab hadits yang penulisnya mengkoleksi dengan metodè liqa'. seperti : Kutubus sittah , Al-Muwatha' Imam Malik, Musnad Imam Ahmad, kitab Mustadrak Al-Hakim, Mushannaf Abdur Razaq, dan sebagainya.
- b. Kitab-Kitab hadits yang mengkoleksi atau menggabungkan kitab koleksi diatas. Seperti Koleksi Al-Humaidi yang menyatukan hadits-hadits Shahih-hain, Kitab Tahdzib sunan Abi Dawud karya Imam al-Mundziri, dan sebagainya.
- c. Kitab-kitab yang berada dalam bidang lain, yang memuat referensi hadits dengan jalur sanad pribadi pengarang yang bersangkutan. Seperti Al-Umm (Fiqih Imam syafi'i), Tafsir at-Thabari, dan seterusnya. (at-Thahhan, 1981 : 12)

Sedangkan diantara kitab-kitab yang bukan termasuk sumber asli dan tiada dapat dipakai dalam kegiatan takhrij, seperti : Kitab Bulugul Maram(Ibn Hajar al-Asqalani), Jami' as-Shaghir (As-Syayuthi),

Riyadus Shalihin dan Al-Arba'in an-Nawawi yang keduanya karya Imam An-Nawawi. (at-Thahhan, 1981 : 14).

Demikianlah sekilas tentang ta'rif al-hadits yang bukan merupakan suatu hal yang baru bagi kita, walaupun demikian urgensi takhrij al-hadits di kalangan para ulama, khususnya ulama ahli hadits adalah suatu yang menentukan sekali dalam proses penilaian kualitas hadits, khusus sehubungan dengan sanad suatu hadits.

2. Urgensi Takhrij al-Hadits.

Kutipan hadits untuk landasan teoritik menuntut pertanggung jawaban ilmiah ulama kolektor hadits yang bersangkutan, karenanya kita harus merujuk kepada kitab koleksi asli yang memuat hadits tersebut, yang dengannya kita akan mengetahui keadaan sifat originalitas hadits tersebut, baik hal itu berhubungan dengan kelengkapan sanadnya, maupun kelengkapan matannya.

Bagi seorang peneliti hadits, kegiatan takhrij al hadits sangat penting. Tanpa dilakukan kegiatan takhrij al hadits terlebih dahulu, maka akan sulit diketahui asal usul dan letak termuatnya hadits yang akan diteliti tersebut. Begitu pula sehubungan

dengan ada dan tidak adanya syahid atau mutabi' dalam sanad bagi hadits yang akan diteliti, akan sulit untuk diketahuinya. Menurut Dr. Mech. Syuhudi Ismail (1992 : 44) mengatakan : bahwa minimal ada tiga hal yang mendasar sehubungan dengan urgensi takhrij al hadits ini, yaitu antara lain :

a. Untuk mengetahui asal usul riwayat hadits yang diteliti.

Suatu hadits akan sangat sulit diteliti status dan kualitasnya bila terlebih dahulu tidak diketahui asal usulnya. Tanpa diketahui asal usulnya, maka sanad dan matan hadits yang bersangkutan sulit diketahui susunannya menurut sumber pengambilannya. Maka untuk mengetahui hal inilah kegiatan takhrij perlu dilakukan terlebih dahulu.

b. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadits yang akan diteliti.

Hadits yang akan diteliti mungkin memiliki lebih dari satu jalur sanad. Dimana salah satu sanadnya ada yang berkualitas dha'if dan ada juga yang berkualitas shahih. Maka untuk mengetahui seluruh jalur sanad itu, kegiatan takhrij perlu dilakukan.

c. Untuk Mengetahui ada atau tidak adanya syahid dan Mutabi' pada sanad yang diteliti.

Syahid apabila dukungan itu terletak pada bagian periwayat tingkat pertama, yakni tingkat sahabat Nabi. Sedang Mutabi' apabila dukungan itu terdapat di bagian bukan periwayat tingkat sahabat. (Ismail, 1992 : 45). Dalam penelitian sebuah sanad, syahid yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkuat sanad yang sedang diteliti. Begitu pula mutabi' yang memiliki sanad yang kuat, maka sanad yang sedang diteliti mungkin dapat ditingkatkan kekuatannya oleh mutabi' tersebut. Maka untuk mengetahui, apakah suatu sanad memiliki syahid atau mutabi', haruslah dikemukakan seluruh sanad hadits itu, yang berarti bahwa takhrij al hadits harus dilakukan lebih dahulu, guna mendapatkan syahid dan mutabi' tersebut.

Demikianlah beberapa hal yang mendasari dilakukannya kegiatan takhrij al hadits sehubungan dengan adanya penelitian kualitas hadits, baik dari segi sanad maupun matan hadits.

3. Metode takhrij al hadits

Upaya menelusuri asal usul hadits untuk mendapatkan rangkaian rijalul hadits, sighth ^{al}atāhidis, dan komposisi lengkap berupa redaksi utuh matan serta hadits pendukung riwayat dapat menempuh ber-

bagai metode Takhrij. Pilihan metode Takhrij al-Hadits menyesuaikan modal dasar yang dimiliki oleh pihak peneliti hadits. Menurut Dr. Mahmud Thahhan dalam kitabnya "Ushul al-Takhrij wa dirasah al-Asanid" (1981 : 37) ada lima metode Takhrij, yaitu

a. Metode Takhrij al-Hadits dengan modal dasar nama Sahabat.

Metode ini tepat dipergunakan bila nama sahabat sebagai pendukung terdepan sanad hadits disebut dalam hadits yang ditakhrij tersebut. Metode ini memperbantukan antara lain, kitab hadits yang berformat Musnad, Mu'jam dan kitab athraf.

b. Metode Takhrij al-Hadits dengan modal dasar lafad pertama dari matan hadits.

Metode ini dapat dipergunakan apabila lafad atau kata terdepan pada ungkapan matan hadits telah diketahui dan benar adanya. Untuk kepentingan takhrij al-Hadits berdasarkan lafad atau kata terdepan dari matan hadits ini dapat memperbantukan diantaranya, seperti Kitab al-Jami' as-Shaghir min Ahaditsi al-Basyir an-Nadhir, Miftah li al-ahadits Muaththa', Miftah Sunan Ibnu Majah, dan sebagainya.

c. Metode Takhrij al-Hadits dengan modal dasar

lafad asing (sedikit digunakan) dari bagian
matan hadits.

Metode Takhrij al-Hadits dengan berbekal lafad asing atau gharib sebagai kata kunci yang menjadi batang kalimat matan hadits, dapat memperbantuan kitab kamus hadits, diantaranya :-
Kitab al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fadzi al-hadits an-Nabawi.

d. Metode Takhrij al-Hadits dengan modal dasar
tema (maudhu') hadits.

Metode Takhrij al-Hadits jenis ini dapat memperbantuan diantaranya kitab - kitab hadits yang berformat : Jami, Mustakhraj, Sunan dan sebagainya. Adapun kitab kamus yang praktis sehubungan metode takhrij ini adalah Kitab : -
"Miftah Kunuzi as-Sunnah karya Dr.A.J.Wensinck yang merupakan edisi terjemah bahasa arab Fuad 'Abdul-Baqi.

e. Metode Takhrij al-Hadits dengan memantau kon-
disi matan dan sanad hadits.

Metode takhrij al-hadits jenis ini dapat memperbantuan jasa kitab-kitab yang khusus mengkoleksi jenis-jenis hadits, seperti : "al-Ittihafatu al-Saniyah bil ahadisi al Qudsiah" karya syekh Abdur-Rauf al-Munawi. Kitab ini merupakan diantara kitab-kitab yang khusus

mengkoleksi jenis hadits qudsi. Disamping itu juga kitab "Maudhu'at" dan "Al-Marasil.

F. KAEDAH PENILAIAN HADITS

1. Kaedah-kaedah penilaian hadits

Untuk menilai suatu hadits, apakah berkualitas shahih, hasan ataukah dha'if, ada tolak ukur yang telah ditetapkan oleh para ulama, yang dapat kita jadikan sebagai acuan dalam proses penilaian suatu hadits.

Benih-benih kaedah penilaian hadits telah muncul pada zaman ulama al-mutaqaddimin, yaitu ulama hadits sampai abad III H, seperti Imam asy-Syafi'i, Imam al-Bukhari, Imam Muslim dan sebagainya. Mereka telah menerapkannya pada hadits-hadits yang mereka teliti dan mereka riwayatkan. Kemudian ulama pada zaman berikutnya menyempurnakan benih-benih kaedah itu ke dalam rumusan kaedah yang selanjutnya kaedah itu berlaku sampai sekarang.

Adapun tolak ukur yang dapat kita jadikan kaedah dalam proses penilaian suatu hadits adalah sebagaimana rumusan yang dikemukakan Oleh Ibnu as-Salah sehubungan dengan kriteria hadits Shahih :

أَمَّا الْحَدِيثُ الْقَوِيُّ : فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّبَعُ إِسْنَادُهُ

نَقْلُ الْعَدْلِ الْقَائِمِ عَنِ الْعَدْلِ الْقَائِمِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا
يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا .

"Hadits Shahih adalah hadits yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (perwayat) yang adil dan dhabit sampai akhir sanad, (di dalam hadits itu) tidak terdapat kejanggalan dan cacat" (Ismail, 1988 : 109)

Sedangkan rumusan kaedah yang dikemukakan oleh Imam an-Nawawi adalah sebagai berikut :

مَا أَتَى سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الْقَائِمِينَ مِنْ غَيْرِ شُذُوبٍ وَلَا
عِلَّةٍ .

"Hadits Shahih ialah hadits yang bersambung sanadnya (diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan dhabit, serta tidak terdapat (dalam hadits itu) kejanggalan dan cacat" (Ismail, 1988 : 109)

Dari rumusan definisi hadits shahih yang dikemukakan oleh dua ulama ahli hadits di atas, terlihat jelas bahwa ada dua komponen besar dalam menentukan keshahihan hadits, sekaligus dapat dijadikan kaedah dalam menentukan keshahihan hadits yaitu sanad dan matan hadits.

a. Kaedah keshahihan Sanad Hadits

Kalau kita lihat definisi hadits shahih yang merupakan tolok ukur dalam menentukan keshahihan hadits sebagaimana di atas, maka ada

lima unsur sehubungan dengan keshahihan sanad ini, yaitu Sanad bersambung, periwayat bersifat adil, periwayat bersifat dhabit, terhindar dari kejanggalan, terhindar dari cacat ('illat).

Dengan demikian, suatu sanad hadits yang tidak memenuhi kelima unsur tersebut adalah hadits yang kualitas sanadnya tidak shahih. Berikut ini, dikemukakan pembahasan kelima macam unsur tersebut, yaitu :

1) Sanad bersambung

Yang dimaksud dengan Sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam Sanad hadits menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, dan keadaan tersebut berlangsung sampai akhir sanad dari hadits itu. (Ismail : 1988 : 111)

Atau dengan definisi lain, bahwa sanad bersambung adalah sanad yang selamat dari keguguran, dengan kata lain, bahwa tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya. (Rahman, 1991 : 100).

Untuk mengetahui bersambung dan tidak bersambung suatu sanad, ulama ahli hadits harus

memperhatikan jarak masa hidup antara satu rawi dengan lainnya, dan juga ungkapan atau Shighat (lambang) dalam proses penerimaan dan penyampaian hadits atau yang lebih dikenal dengan istilah tahammul wa ada'ul-hadits. (Husnan, 1993: 91).

Dr. M. Syuhudi Ismail dalam bukunya "Kaedah Keshahihan sanad" (1988 : 112) memberikan tata kerja penelitian guna mengetahui bersambung atau tiada bersambung suatu sanad itu, yaitu antara lain :

- a. Mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti.
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan melalui kitab-kitab Rijal al-hadits.
- c. Meneliti kata-kata (sighat tahdits) yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad.

2) Periwayat bersifat 'adil.

Periwayat bersifat 'adil adalah unsur kedua untuk kaedah keshahihan sanad. Kata adil berasal dari bahasa Arab : 'adl, yang berarti : pertengahan, lurus, atau condong kepada ke-

benaran. (Ma'luf, 1988 : 491)

Kata adil juga telah menjadi kosakata bahasa Indonesia, dengan arti : tidak berat sebelah (tidak memihak), atau sepatutnya; tidak sewenang-wenang. (Purwadarminta, 1989 : 6).

Adapun adil menurut istilah, yang dalam hal ini istilah ahli hadits adalah sebagai berikut :

Menurut at-Tarmizi (1974 : 9) Adil adalah tenaga jiwa, yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi perbuatan-perbuatan jelek, seperti Syirik, Fasiq dan bid'ah, dan menjauhi kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan hina yang dapat menodai muru'ahnya.

Dr. Mahmud at-Thahhan (t.th : 34) perawi yang adil adalah setiap perawi yang mempunyai sifat Muslim, Mukhallaf (baligh), berakal sehat tidak fasiq dan selalu menjaga muru'ahnya.

Dan masih banyak lagi definisi adil ini yang diberikan oleh ulama ahli hadits, yang pada dasarnya, tiada berbeda jauh dengan definisi di atas.

Namun demikian, ada satu hal yang khusus

yang perlu ditegaskan di sini, yaitu mengenai perawi hadits pada tingkat shahabat, yang kita tidak akan terlepas dari thabaqah ini. Menurut Jumah ulama ahli sunnah wal jama'ah, bahwa seluruh Shahabat nabi itu adil, sedangkan menurut golongan Mu'tazilah bahwa Sahabat-sahabat yang terlibat dalam pembunuhan 'Ali, mereka ditolak periwayatannya, atau tidak adil. (Syakir t.th :176-177).

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan (kaedah) keadilan periwayat hadits, yakni berdasarkan :

- a. Popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama hadits, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya, misalnya Sufyan al-Sauri yang tidak lagi diragukan keadilannya.
- b. Penilaian dari para kritikus periwayat hadis yang berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadits
- c. Penerapan kaedah al-Jarh wa al-Ta'dil, cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadits tidak sepakat tentang kualitas yang ada pada pribadi periwayat tertentu. (Ismail 1988 : 119)

3). Periwayat bersifat Dhabith

Dhabith menurut bahasa berarti yang kokoh, yang kuat, yang tepat, dan yang hafal dengan sempurna. (Ma'luf, 1988 : 445).

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani dan al-Sakhawi, perawi yang dhabit adalah perawi yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia mengkehendaknya. (Ismail, 1988 : 119)

Sedangkan cara untuk menetapkan kedhabitan seorang perawi, menurut berbagai pendapat ulama dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
- b. Dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayat, yakni kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang telah dikenal kedhabitannya.
- c. Apabila seorang perawi sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai perawi yang dhabith. Tetapi apabila kekeliruan itu sering terjadi, maka perawi yang bersangkutan tidak lagi dapat disebut sebagai perawi yang dhabith. (Ismail, 1988 : 121)

4) Terhindar dari Syadz

Syadz menurut bahasa berarti yang jarang, yang menyendiri, yang asing, dan yang menyalahi aturan serta menyalahi orang banyak. (Ma'luf, 1988 : 379)

Menurut asy-Syafi'i, suatu hadits dinyatakan mengandung Syadz (Kejanggalan), bila hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqat tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang banyak yang juga bersifat siqat. (Ismail, 1988 : 122).

Ulama hadits pada umumnya mengakui, Syadz dan 'illat hadits sangat sulit diteliti. Hal ini karena kedua hal tersebut terdapat dalam sanad yang tampak shahih. Para periwayat hadits itu bersifat siqat dan sanadnya tampak bersambung. Syadz dan 'illat hadits baru dapat diketahui setelah hadits itu diteliti lebih mendalam, antara lain dengan diperbandingkan berbagai sanad yang matannya mengandung masalah yang sama. (Ismail, 1988 : 125)

5) Terhindar dari 'Illat

'Illat menurut bahasa berarti cacat, ke-

salahan baca, penyakit dan keburukan. (Ma'luf, 1988 : 523)

Menurut istilah, 'illat adalah sebab yang yang tersembunyi yang merusakkan kualitas dari-pada hadits. Keberadaannya menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih. (Ismail, 1988 : 130).

Menurut 'Aliy bin al-Madiniy dan al-khatib al-Baghdadiy, untuk mengetahui 'illat hadits, terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadits yang diteliti dihimpun. Hal ini dilakukan, bila hadits yang bersangkutan memiliki tawabi' atau syawahid.

'Illat hadits, sebagaimana juga Syadz al-hadits, dapat terjadi di matan dan di sanad atau di matan dan di sanad sekaligus. Namun yang terbanyak, 'illat hadits terjadi di sanad. (Ismail, 1988 : 131)

Ulama hadits umumnya menyatakan, 'illat hadits kebanyakan berbentuk :(1) Sanad yang tampak muttasil dan marfu', ternyata muttasil tetapi mawquf; (2) Sanad yang muttasil dan marfu', ternyata muttasil tetapi arsal; (3)

terjadi percampuran hadits dengan bagian hadits lain; (4) terjadi kesalahan penyebutan per-riwayat, karena ada lebih dari seorang per-riwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama siqat. (Ismail, 1988 : 132)

Demikianlah lima unsur sehubungan dengan keshahihan sanad suatu hadits, yang menjadi acuan kita dalam meneliti dan menilai suatu sanad hadits.

b. Kaedah keshahihan matan hadits

Yang dimaksud dengan kaedah keshahihan matan adalah, tolok ukur yang dapat digunakan untuk meneliti dan sekaligus acuan dalam menilai suatu matan, apakah berkualitas shahih atau dha'if, yang dalam perkembangannya dikenal dengan istilah metode kritik matan.

Sebenarnya kritik terhadap (matan) hadits telah terjadi sejak masa Nabi. Hal itu jika yang dimaksud kritik di sini adalah upaya untuk menentukan benar tidaknya berita itu dari Nabi. Metode yang digunakan pada waktu itu, yaitu dengan menemui Nabi untuk membuktikan kebenaran sesuatu yang dilaporkan telah dikatakan oleh beliau. (Azami, 1992 : 82)

Metode kritik matan apabila kita kaitkan dengan definisi hadits yang berkualitas shahih sebagaimana pada sub pembahasan terdahulu, yang merupakan tolok ukur kita dalam melakukan penelitian, baik pada sanad maupun matan hadits maka ada dua unsur atau dua komponen sehubungan dengan kaedah keshahihan matan sebagai acuan ini, yaitu terhindar dari Syadz (kejanggalan) dan terhindar dari 'illat qadimah (cacat yang jelas). (al-Ghazali, 1993 : 26).

Akan tetapi, nampaknya para ulama hadits juga mengalami kesulitan dalam hal ini, sebagaimana ketika mereka menentukan kaedah keshahihan sanad pada unsur terhindar dari syadz dan 'ilat sebelumnya. Para ahli hadits tidak menjelaskan urutan penggunaan butir-butir sebagai tolok ukur dalam menentukan keshahihan matan, sebagaimana halnya pada kaedah keshahihan sanad, di mana mereka menjelaskan satu per satu unsur-unsur tersebut, namun pada pembahasan kaedah keshahihan matan ini, mereka menjelaskan secara globalnya saja yang secara tersirat juga tidak terlepas dari dua unsur atau butir yang menjadi tolok ukur kaedah keshahihan matan ini.

Para ulama berbeda pendapat dalam merumus-

kan kaedah keshahihan matan, antara lain :

1. Al-Khatib al-Bagdadi (wafat 463 H/1072 M), menyebutkan bahwa suatu matan dapat dikatakan sebagai matan yang maqbul (yakni diterima karena berkualitas shahih), apabila :
 - a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
 - b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam (tetap).
 - c. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
 - d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf).
 - e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
 - f. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

(Ismail, 1992 : 126)

2. Sementara Ibnul Jauzi menyebutkan secara ringkas. Katanya, "bahwa setiap hadits yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu". (al-Jauzi, 1983 : 106)

3. Sedangkan Musthafa as-Siba'i dalam kitab

"as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami" mengemukakan beberapa kaedah penelitian matan, antara lain :

- a. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal tidak mungkin diucapkan oleh orang yang sangat fasih (seperti Nabi).
- b. Tidak menyalahi pikiran orang yang berpandangan luas.
- c. Tidak berlawanan dengan kaedah umum tentang hukum dan akhlaq.
- d. Tidak menyalahi kebenaran pancaindra dan pengamatan.
- e. Tidak menyalahi pemikiran cendekiawan dalam ilmu kedokteran dan filsafat.
- f. Tidak mengandung kekerdilan, karena syari'at islam tidak bersifat kerdil.
- g. Tidak bertentangan dengan hukum akal sehubungan dengan pokok-pokok aqidah.
- h. Tidak bertentangan dengan sunnatullah atau hukum alam dan kehidupan manusia.
- i. Tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat naif, karena orang-orang berakal tidak dihindari sifat tersebut.
- j. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang jelas hukumnya dan juga

tidak menyalahi ijma' ulama serta ketetapan hukum yang tidak memerlukan ta'wil.

- k. Tidak menyalahi bukti sejarah yang telah umum tentang zaman Nabi.
 - l. Tidak menyerupai madzab perawi yang cenderung fanatik terhadap madzabnya.
 - m. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang kemungkinan diketahui orang banyak, sedangkan riwayat itu hanya disampaikan oleh seorang saja, maksudnya, hadits yang diriwayatkan orang banyak lebih diunggulkan dari yang diriwayatkan oleh seorang saja, jika perawinya sama-sama siqat.
 - n. Tidak mengurangi suatu riwayat yang mengesankan untuk kepentingan pribadi perawinya.
 - o. Tidak mengandung riwayat yang membesarkan pahala untuk amal yang sedikit dan tidak mengandung ancaman yang sangat berat untuk perbuatan dosa kecil. (as-Siba'i, 1982 : 352-353)
4. Dari beberapa kriteria yang dikemukakan oleh para ulama di atas, Salahuddin al-Adlabi menyimpulkan menjadi empat kriteria sehubungan

dengan tolok ukur penelitian matan ini, adalah sebagai berikut :

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
- b. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat.
- c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat indera dan sejarah.
- d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi. (Ismail, 1992 : 128)

Dengan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa walaupun unsur-unsur pokok kaedah ke-shahihan matan hadits hanya dua macam saja, tetapi aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolok ukur yang cukup banyak sesuai dengan keadaan matan yang diteliti.

Demikianlah beberapa hal sehubungan dengan kaedah-kaedah penilaian matan, yang merupakan landasan berpijak kami nanti dalam melakukan penelitian terhadap suatu hadits, apakah berkualitas Shahih ataukah dha'if, yang merupakan final dari kegiatan takhrij ini.

c. Sekilas tentang al-Jarh wa al-Ta'dil.

Menurut bahasa, kata al-jarh merupakan masdar dari kata jaraha-yajrahu, yang berarti "melukai". Oleh karena itu apabila terjadi luka pada badan mengalirlah darah daripadanya. (al-Anshari, t.th :

Sedangkan Jarh, menurut istilah adalah tampak jelasnya sifat pribadi perawi yang tidak adil, atau yang buruk di bidang hafalannya dan kecermatannya, yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh perawi tersebut. (al-Khatib, 1975 : 260)

Adapun Ta'dil menurut Istilah adalah kebalikan dari jarh, yaitu menilai bersih terhadap seorang rawi dan menghukuminya bahwa ia adil atau dhabith. (Nuruddin, 1994 : I : 78)

1. Martabat-Martabat al-Jarh wa al-ta'dil.

Dalam menentukan kualitas sanad yang berkenaan dengan nilai rawinya, ulama hadits menetapkan beberapa istilah dalam bentuk kata-kata yang menunjukkan sifat rawi sesuai dengan kualitas keadilan dan kedhabitannya, baik untuk ta'dil atau tajrih. Dalam hal ini Ibnu Hajar

Menetapkan adanya enam martabat untuk ta'dil dan enam martabat untuk tajrih.

a) Martabat-martabat ta'dil

Martabat pertama, adalah martabat ta'dil tertinggi, yaitu martabat sahabat ra.

Martabat kedua, adalah martabat ta'dil tertinggi menurut penilaian ulama dalam tazkiyah atau seleksinya, yaitu lafad-lafad ta'dil yang menunjukkan ketinggian mereka atau dengan menggunakan bentuk af'al al-tafdhil, seperti :

- Autsag an-Nas : Orang yang paling tsiqah.
Atsbat an-Nas : Orang yang paling Mantap
 (hafalan dan keadilannya)
Ilaihi al-Muntaha : Orang yang paling tinggi
fi al-tsabt kemantapan (lidah dan
 hatinya)

Martabat ketiga, adalah lafad - lafad ta'dil yang diulang-ulang, baik pengulangan itu maknawi seperti tsabtun Hujjatun, tsabtun hafizhun, tsiqatun tsabtun; maupun pengulangan lafdhi seperti tsiqatun tsiqat.

Martabat keempat, adalah lafad ta'dil tunggal, seperti tsiqatun, tsabtun, Mutqinun, Kaannahu Mushhafun, Hujjatun, Imaamun dan adlun dhabitun.

Martabat kelima, adalah laisa bihi ba'sun, la ba'sa bih, Shaduq, Ma'munun, Khiyar al-khalqi, Ma A'lamu bihi Ba'san, atau Mahalluhu ash-Shidgu.

Martabat keenam, adalah lafad-lafad yang mengesankan dekat kepada jarh. Martabat ini adalah martabat ta'dil yang terendah. Seperti : Laisa bi Ba'id min ash-Shawaab, Syaikhun, Yurwa haditsu, Yu'tabaru bih, Syaikhun Wasath, Ruwiya 'anhu, Shalih al-hadits, Yuktabu haditsu, dan Muqarib al-hadits, Ma agraba Haditsahu, Shuwailih Shaduq insya Allah, Arju an la ba'sa bih, Jayyid al-hadits, Hasan al-hadits, Wasath, Maqbul, Shaduq Taghayyarah bi Akhiratin, Shaduq Sayyi' al-Hifzhi, Shaduq lahu Auham, Shaduq Muftadi', atau Shaduq Yahim.

Para rawi pada empat martabat pertama dapat dipakai hujjah, Sedangkan para rawi pada martabat-martabat berikutnya tidak dapat dipakai hujjah, karena lafad-lafad julukan bagi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ke-dhabitan. Namun hadits mereka ditulis untuk i'tibar. Adapun rawi pada martabat keenam hukumnya lebih rendah dari rawi pada martabat sebelumnya. Sebagian mereka dapat ditulis hadits-

nya untuk i'tibar tanpa diteliti kedhabithannya lantaran ihwal perkaranya yang telah jelas. Demikianlah pendapat al-Sakhawi. (Nuruddin, 1994 I : 96)

b) Martabat-martabat Jarh.

Martabat pertama, martabat jarh yang paling ringan, yaitu ucapan para ulama : Fihi maqal, Adna maqal, Dha'if, Yunkaru Marratan wa yu'rafu Ukhra, Laisa bi Dzaka, Laisa bi al-qawiyi, laisa bi al-Matin, Laisa bih Hujjatin, Fihi jahalah, Layyin al-hadits, atau fihi Layin menurut selain Imam ad-Daraquthni. Karena dia berkata, "Bila aku berkata Layyin, maka rawi tersebut tidak berarti gugur dan haditsnya jatuh dari i'tibar, ia hanya mengalami jarh karena suatu hal, tetapi tidak menggugurkan keadilannya.

Martabat kedua, martabat yang lebih rendah dari martabat pertama, yaitu : Fulanun La Yuhtajju bih, Dha'afuhu, Mudhtharib al-hadis (Orang yang kacau haditsnya), Lahu Ma Yunkar, Haditsuhu Munkar, Lahu Manakir, Dha'if, atau Munkar menurut selain al-Bukhari. Sementara al-Bukhari sendiri berkata, "setiap rawi yang saya juluki dengan istilah Munkar al-hadits, maka

tidak boleh diriwayatkan haditsnya".

Martabat ketiga, martabat yang lebih rendah daripada dua martabat sebelumnya, yaitu: Fulanun Rudda haditsuhu, Mardud al-hadits, Laisa bi tsiqah, Wahin bi Marrah, Tharahuhu, Mathruh al-hadits, La yuktabu haditsuhu, La Tahillu al-riwayat, La tahillu kitabatu, Laisa bi syai'in atau la Syai'a menurut pendapat selain Ibnu Ma'in.

Martabat keempat, Fulanun Yasriq al-hadits, Fulanun Muttahamun bi al-Kadzib au bi al-Wadh'i, Matruk, Dhahib al-hadits, Tarakuhu, La yu'tabaru bih, La yu'tabaru bi Haditsihi, dan seterusnya.

Martabat kelima, yaitu lafad al-Dajjal, al-Kadzdzab, al-Wadhdha', Yadha'u, Yakdzibu, dan Wadha'a haditsan.

Martabat keenam, yaitu istilah atau lafad yang menunjukkan berlebih-lebihan dalam jarh, seperti : Akdzab an-Nas, Ilaihi al-Muntaha fi al-kidzb, Huwa Ruknu al-Kidzb, Manba' al-kidzb, dan sebagainya.

Para rawi yang dijuluki dengan istilah pada dua martabat diatas, yaitu satu dan kedua menurut al-Sakhawi hanya dapat dipakai dalam

i'tibar, dan tidak dapat dipakai sebagai hujjah. Sedangkan keempat martabat terakhir dalam jarh ini menurut beliau tidak seorang pun dari rawi tersebut yang haditsnya dapat dipakai hujjah, dalil, dan dianggap valid.

2. Pertentangan antara jarh dan Ta'dil.

Dalam memberikan penilaian terhadap seorang perawi para ulama kritikus terkadang berbeda pendapat, bahkan bertentangan antara ulama yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, ada periwayat yang telah dinyatakan tsiqat oleh sebagian ulama hadits, namun dinyatakan tidak tsiqat oleh sebagian ulama hadits yang lainnya. Untuk menghadapi kasus yang demikian ini, ada beberapa teori yang telah dikemukakan oleh ulama hadits, diantaranya adalah sebagaimana di bawah ini :

- a. Kritik yang berisi pujian terhadap periwayat harus didahulukan (dimenangkan) terhadap kritik yang berisi celaan (al-ta'dil muqadam 'ala al-jarh). Alasannya, karena sifat asal periwayat adalah terpuji.
- b. Kritik yang berisi celaan terhadap periwayat harus didahulukan (dimenangkan) terhadap

kritik yang berisi pujian (al-jarh muqaddam 'ala al-ta'dil). Alasannya : 1) Kritikus tersebut yaitu yang mengemukakan celaan lebih mengetahui keadaan periwayat yang dikritiknya daripada ulama yang memuji periwayat tersebut. 2) Yang dijadikan dasar oleh ulama yang memuji periwayat hadits adalah persangkaan baik semata.

- c. Kritik yang berisi celaan terhadap periwayat didahulukan (dimenangkan) terhadap kritik yang berisi pujian, dengan syarat-syarat sebagai berikut : 1) Ulama yang mengemukakan celaan telah dikenal benar-benar mengetahui pribadi periwayat yang dikritiknya. 2) Celaan yang dikemukakan haruslah didasarkan pada argumen-argumen yang kuat, yakni dijelaskan sebab-sebab yang menjadikan periwayat yang bersangkutan tercela kualitasnya. (Ismail, 1988 : 182)

Demikianlah, diantara beberapa teori yang tentunya masih banyak lagi yang lainnya, sehubungan pertentangan antara jarh dan ta'dil. Pertentangan antara jarh dan ta'dil, memang jarang sekali kita dapati, namun demikian, perbedaan sudut pandang para kritikus terhadap

beberapa orang perawi, tidaklah dapat dilepaskan begitu saja dari beberapa teori tersebut.